

**PENGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI PERANTARA ONLINE  
ANAK TUNARUNGU  
(STUDI ATAS PENGGUNAAN FACEBOOK)**

**Sinta Swastikawara**  
FISIP Universitas Brawijaya  
[sintaswatika@ub.ac.id](mailto:sintaswatika@ub.ac.id)

***Abstract***

*The use of Facebook for deaf children has become a breakthrough in the existence of "normal" group dominance over access to online media. Deaf children are no longer confined to their offline environment which tends to be restricted. But on the other hand, the use of social media also affects the exploitation of their identity online. Based on this, this study aims to explore the use of social media as an online intermediary for deaf children. Researchers use case study methods and also the concept of self disclosure and computer mediated communication to analyze. The results of this study indicate that the form of Facebook accounts is a form of self-disclosure of deaf children in conveying their data information online to friends online. Likewise with their interaction on Facebook which is also a form of their openness in making friends online on Facebook. Furthermore, media literacy knowledge owned by deaf children makes them more protective of the disclosure of their personal data information on Facebook. Self-disclosure in the delivery of personal data information and in establishing relationships in the online world for deaf children carried out with control creates selectivity in self-disclosure in Facebook.*

*Key Word: Deaf, Social Media, Facebook*

**Abstrak**

Penggunaan media sosial *Facebook* pada anak tunarungu telah menjadi pendobrak keberadaan dominasi kelompok "normal" atas akses terhadap media online. Anak tunarungu tidak lagi terkungkung dalam lingkungan *offline* mereka yang cenderung dibatasi. Namun di sisi lain, penggunaan media sosial juga berimbas pada eksploitasi identitas mereka secara *online*. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali penggunaan media sosial sebagai perantara *online* anak tunarungu. Peneliti menggunakan metode studi kasus dan juga konsep *self disclosure* dan *computer mediated communication* untuk menganalisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk akun media sosial *Facebook* merupakan bentuk keterbukaan diri anak tunarungu dalam menyampaikan informasi data diri secara *online* kepada teman *online*. Demikian pula dengan interaksi mereka dalam media sosial *Facebook* yang juga merupakan bentuk keterbukaan diri mereka dalam menjalin pertemanan secara *online* di dalam media sosial *Facebook*. Selanjutnya, pengetahuan literasi media yang dimiliki oleh anak tunarungu menjadikan mereka lebih protektif terhadap pengungkapan informasi data diri mereka dalam media sosial *Facebook*. Keterbukaan diri dalam penyampaian informasi data diri serta dalam menjalin hubungan di dunia *online* pada anak tunarungu yang dilakukan dengan kontrol menciptakan selektivitas dalam keterbukaan diri dalam media sosial *Facebook*.

Kata Kunci: Tunarungu, Media Sosial, Facebook

**PENDAHULUAN**

Penggunaan Facebook di Indonesia saat ini semakin meningkat seiring waktu. Menurut Widowati, Indonesia pada tahun 2017 telah mencatatkan sebanyak 115 juta pengguna (Haryanto, detikInet, diakses pada 23 Agustus 2018). Selanjutnya, angka tersebut terus berkembang dan berdasarkan data yang diperoleh dari katada.co.id menunjukkan bahwa pada tahun 2017 Indonesia memiliki peringkat ke-4 sebagai pengguna Facebook, yaitu berada di 130 juta (katadata.co.id, diakses pada 23 Agustus 2018). Hal ini menunjukkan bahwa Facebook masih diminati oleh masyarakat Indonesia sebagai media sosial yang mereka gunakan, baik secara aktif maupun pasif.

Penggunaan media sosial Facebook tidak lagi didominasi oleh para *internet native* saja, namun juga diakses oleh kelompok masyarakat yang selama ini dianggap memiliki kekurangan fisik seperti anak tunarungu. Keberadaan mereka di dalam *Facebook* umumnya dapat diidentifikasi dengan tulisan nama akun mereka yang umumnya diberi kata-kata *deaf*. *Deaf* sendiri merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang berarti tidak bisa mendengar. Di Indonesia sendiri, kata-kata *deaf* ditujukan bagi mereka yang dinilai memiliki ketidakmampuan dalam mendengar dan berbicara atau biasa disebut sebagai tunarungu.

Salah satu bukti dari keberadaan kelompok berkebutuhan khusus tunarungu adalah terbentuknya 2 (dua) akun di *Facebook* berupa akun *community* dengan judul akun "*Komunitas Anak Tunarungu*" (Facebook Komunitas Anak Tunarungu; 2012) dan "*Anak Tunarungu Indonesia*" (Facebook Anak Tunarungu Indonesia; 2012). Jumlah orang yang menyukai akun dari "*Komunitas Anak Tunarungu*"

berjumlah sebanyak 57 orang. Berbeda dengan akun "*Anak Tunarungu Indonesia*" dimana hanya 11 orang yang menyukai akun tersebut. Meskipun jumlah orang yang memberikan tanda "*like*" pada halaman akun *community* tersebut tidak terbilang fantastis, namun tidak berarti bahwa hal ini dapat diacuhkan begitu saja.

Kemampuan anak tunarungu dalam menampilkan dirinya di media sosial *Facebook* bukan tanpa alasan. Pengaruh dari lingkungan kehidupan mereka sehari-hari yang tidak hanya berhubungan dengan sesama tunarungu tetapi juga orang-orang normal membuat informasi tentang segala sesuatu yang menjadi tren saat ini menjadi tidak terbandung lagi. Selain itu, faktor lingkungan sekolah luar biasa tempat para remaja tunarungu mengikuti sekolah layaknya orang normal juga telah mengondisikan hal yang serupa. Sekolah luar biasa saat ini tidak lagi tertinggal dengan sekolah normal pada umumnya, karena sekolah luar biasa saat ini juga memiliki fasilitas berupa laboratorium komputer lengkap dengan sambungan internet.

Hasil wawancara dengan Minatsir Kepala Sekolah SMALB-B YPTB Malang menjelaskan pada jenjang SMP hingga SMA, sekolah luar biasa juga memberikan bekal pendidikan bagi para muridnya dengan memberikan mata pelajaran ICT (*information and communication technology*). Pada jenjang SMA, mereka tidak hanya diajarkan tentang penggunaan komputer, penggunaan *software* yang ada di dalamnya, aplikasinya dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga para guru memberikan pelajaran penggunaan internet dengan cara yang tepat sesuai dengan kebutuhan usia mereka. Hal ini dilakukan demi menjaga para muridnya dari aktivitas di internet yang dihitung cukup bebas dan

hampir tanpa pengawasan. Sedangkan hasil wawancara Slamet Riyanto, Kepala Sekolah SMALB-B Karya Mulia Surabaya dapat disarikan bahwa para guru juga khawatir adanya kejahatan yang dapat menimpa para murid mereka sehingga dari awal para murid telah terlebih dahulu diberikan penyuluhan tentang cara penggunaan komputer dan internet pada khususnya agar penggunaannya diharapkan tidak menyalahi aturan dan sesuai dengan umur mereka.

Sari dari wawancara dengan Ludfia IdaVariyani, Guru SMALB-B YPTB Malang, tanggal 6 September 2011 adalah dibalik proteksi yang berusaha diberikan oleh para guru sekolah luar biasa kepada para muridnya, para guru juga merasa senang dengan keterlibatan anak tunarungu dalam media sosial *Facebook*. Bagi para guru sekolah luar biasa sendiri, dengan keberadaan anak tunarungu di media sosial *Facebook* muncul harapan baru yaitu mereka dapat membuka diri mereka terhadap dunia luar, khususnya ketika mereka menjalin hubungan pertemanan dengan orang normal. Aktivitas murid tunarungu di dalam media sosial *Facebook* sendiri cukup membuat para guru tercengang, karena jumlah teman mereka di dalam media sosial *Facebook* sendiri terhitung tidak sedikit dan tidak berbeda jauh dengan anak normal.

Facebook, dalam beberapa penelitian, dinilai menjadi media yang dapat menjembatani kondisi seseorang baik secara psikologi maupun fisik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gibbs, Ellison dan Heino menunjukkan bahwa penggunaan sosial media seperti Facebook membantu seseorang untuk bisa lebih terbuka dengan orang lain, terlebih ketika mereka menyepakati untuk menjalin hubungan romantis (Ellison dan Gibbs,

2006). Di sisi lain, penggunaan sosial media juga telah menciptakan masyarakat digital bagi kelompok difabel, dimana melalui sosial media mereka mampu untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan diluar model pembelajaran sekolah yang ada (Gazy, Saner, Bahçelerli, dan Altinay, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Didasarkan pada jenis pertanyaan penelitian dan kemampuan peneliti dalam melakukan kontrol terhadap peristiwa, menurut Yin, metode ini tepat digunakan bila pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2011:1).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

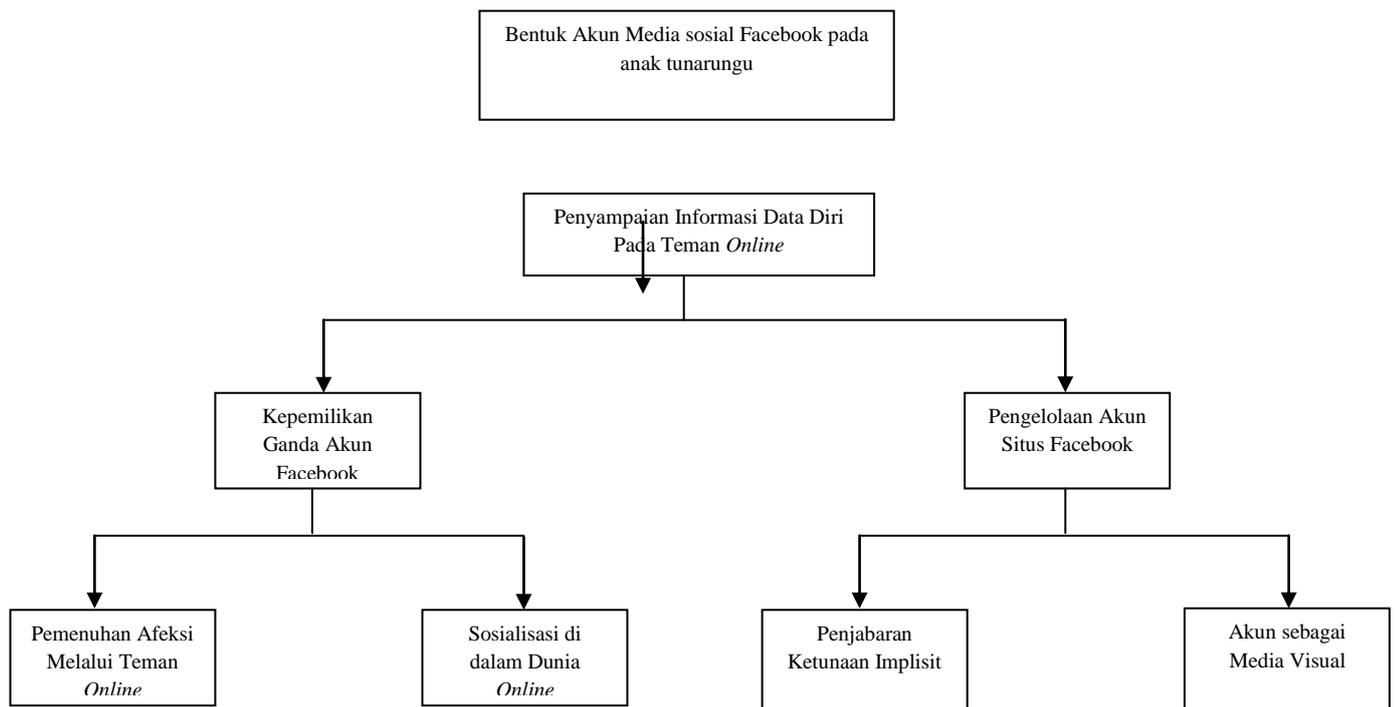
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, keterbukaan diri anak tunarungu dalam media sosial Facebook ditunjukkan melalui bentuk akun media sosial Facebook dan interaksi yang dilakukan oleh anak tunarungu di media sosial Facebook dengan teman *online* mereka.. Keterbukaan diri dalam bentuk akun media sosial Facebook mencerminkan penyampaian informasi data diri secara *online* kepada teman yang ada di dalam media sosial Facebook. Sedangkan keterbukaan diri dalam interaksi anak tunarungu dalam media sosial Facebook dengan teman *online* mereka mencerminkan kesediaan anak tunarungu dalam menjalin hubungan

dengan teman *online* di media sosial Facebook.

Keterbukaan diri dalam bentuk akun media sosial Facebook yang mencerminkan penyampaian informasi data diri secara *online* kepada teman yang ada di dalam media sosial Facebook dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

dari teman *online* pada foto yang di-*upload* pada akunnya maupun foto pribadinya yang di-*tag* pada akun temannya.

Keinginan untuk mendapatkan perhatian dari teman *online* yang dimiliki oleh anak tunarungu ditujukan sebagai pemenuhan kebutuhan afeksi melalui media media sosial *Facebook*. Pemenuhan kebutuhan afeksi dengan menggunakan media media sosial



**Gambar 1.1 Bentuk Akun Media sosial Facebook pada Anak Tunarungu**

Terdapat 2 alasan utama pembuatan lebih dari satu akun media sosial *Facebook* pada anak tunarungu. Pertama adalah ditinjau dari kepentingan minat dalam dunia *offline* yang diwujudkan dalam bentuk pemasangan foto-foto yang berkaitan dengan dirinya dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian dari teman-temannya yang ada dalam media sosial *Facebook*. Perhatian diperoleh anak tunarungu ketika melakukan pemasangan foto pada akun media sosial *Facebook* berupa komentar

*Facebook* menjadi pertanda bahwa pemanfaatan media tidak hanya ditujukan sebagai media komunikasi, namun juga ditujukan sebagai media untuk memperoleh perhatian dari orang lain yang ditunjukkan dengan pemasangan foto-foto pribadi terbaik sehingga mendapatkan komentar yang baik pula dari teman *online*-nya. Pemenuhan kebutuhan afeksi melalui komentar-komentar yang ada dalam media sosial *Facebook* merupakan salah satu bentuk kebutuhan untuk dihargai yang mencakup

penghargaan-diri, keyakinan, kompetensi, dan pengetahuan bahwa orang lain memandang mereka dengan perasaan menghargai (Feist dan Feist, 2008: 248).

Alasan kedua dalam pembuatan akun media sosial *Facebook* pada anak tunarungu adalah kepentingan penjarangan teman dalam media sosial *Facebook*. Alasan untuk kepentingan penjarangan teman dalam media sosial *Facebook* didasarkan pada keinginan untuk menambah teman *online* yang dimilikinya, namun dengan kepemilikan ganda akun maka teman *online* yang dimiliki pada tiap akunnya berbeda-beda. Aktivitas penambahan teman dalam media sosial *Facebook* yang dilakukan oleh anak tunarungu ini tidak lain ditujukan untuk melakukan sosialisasi dalam dunia *online*.

Penggunaan akun ganda pada media sosial *Facebook* sebagai media untuk mendapatkan teman *online* pada anak tunarungu menjadi tanda bahwa keinginan anak tunarungu untuk memperluas pergaulannya sama dengan seperti remaja normal pada umumnya. Kebutuhan anak tunarungu yang juga merupakan bagian dari remaja yang sangat membutuhkan kawan-kawan (Sarwono, 2002:25), terpenuhi melalui media media sosial *Facebook*. Dengan cara melakukan hubungan dengan orang lain melalui media sosial *Facebook*, membuat hubungan tersebut pada akhirnya terjadi dalam dunia *online*. Pertemuan dalam dunia *offline* juga tetap dibutuhkan, namun yang menjadi fokus utama adalah pertemanan yang terjalin diantara anak tunarungu dengan teman *online* mereka.

Kepemilikan lebih dari satu akun media sosial *Facebook* pada anak tunarungu sebagai media untuk menjawab kebutuhan mereka menjadi petunjuk

bahwa media media sosial *Facebook* merupakan media yang mereka rasakan tepat untuk menjawab kebutuhan mereka. Pada akhirnya, media sosial *Facebook* menjadi media yang penting bagi anak tunarungu, walaupun tidak menutup kemungkinan bagi anak tunarungu menggunakan media lain untuk menjawab kebutuhannya.

Berdasarkan gambar 1.1, bentuk akun media sosial *Facebook* pada anak tunarungu yang menjadi cara anak tunarungu dalam menyampaikan informasi data diri pada teman *online* juga dilakukan melalui pengelolaan akun media sosial *Facebook*. Bentuk penyampaian informasi yang dilakukan oleh anak tunarungu kepada teman *online* mereka dengan 2 cara yaitu:

1. Tidak menuliskan ketunaan yang mereka alami dalam nama akun miliknya di media sosial *Facebook* seperti yang dilakukan oleh anak tunarungu yang berasal dari sekolah atau daerah lain, tetapi dijabarkan secara implisit.
2. Memasang foto diri mereka pada akun mereka di media sosial *Facebook* setiap kali *online* sebagai bentuk penggunaan media sosial *Facebook* sebagai media visual.

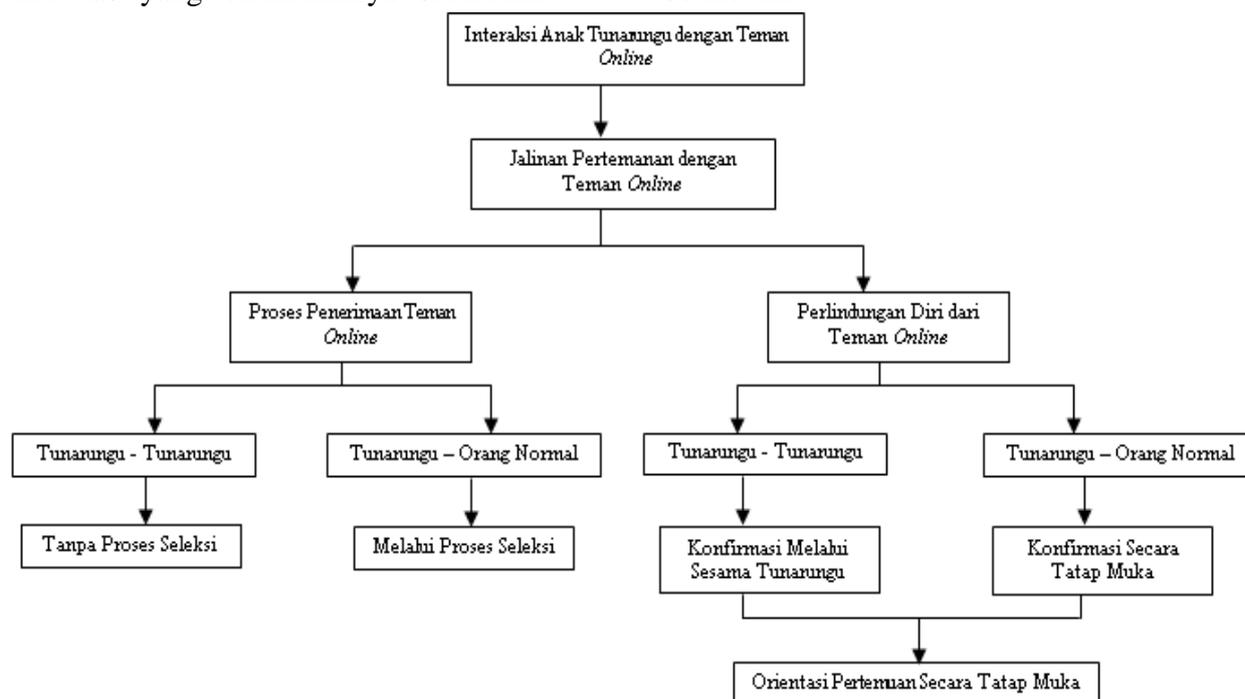
Bentuk pertama penyampaian informasi yang dilakukan oleh anak tunarungu adalah dengan tidak menuliskan ketunaan yang mereka alami pada nama akun mereka di media sosial *Facebook* seperti yang dilakukan oleh anak tunarungu yang berasal dari sekolah atau daerah lain. Di sisi lain, anak tunarungu lebih memilih untuk menuliskan ketunaan mereka secara implisit melalui penulisan tempat sekolah mereka pada profil akun media sosial *Facebook*. Dengan

menuliskan nama sekolah, secara tidak langsung memberikan informasi kepada orang yang mengunjungi akun milik anak tunarungu di media sosial *Facebook* bahwa pemilik akun tersebut bersekolah di sekolah luar biasa, di mana sekolah luar biasa ini tentunya hanya dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu saja.

Bentuk kedua penyampaian informasi yang dilakukan oleh anak tunarungu berkaitan dengan penyampaian informasi melalui pemasangan foto pada akun mereka di media sosial *Facebook* setiap kali *online*. Bagi anak tunarungu, penggunaan media foto di media sosial *Facebook* menjadi salah satu media visual yang dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain tentang aktivitas yang dilakukannya sehari-hari.

Penggunaan media visual pada media sosial *Facebook* menjadi daya tarik bagi anak tunarungu karena pada kehidupan *offline*, media utama mereka untuk melakukan komunikasi adalah dengan menggunakan media visual. Penggunaan media visual dalam dunia *offline* berupa bahasa isyarat maupun gambar, diwujudkan dalam bentuk pemasangan foto pada akun mereka di media sosial *Facebook*.

Keterbukaan diri dalam interaksi anak tunarungu dalam media sosial *Facebook* dengan teman *online* mereka yang mencerminkan kesediaan anak tunarungu dalam menjalin hubungan dengan teman *online* di media sosial *Facebook*, dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



**Gambar 1.2 Interaksi Anak Tunarungu dengan Teman *Online* di Media sosial *Facebook***

Berdasarkan gambar 1.2, interaksi anak tunarungu dengan teman *online* dalam media sosial *Facebook* merupakan cara anak tunarungu dalam menciptakan jalinan pertemanan dengan teman *online*

dalam media sosial *Facebook*. Penciptaan jalinan pertemanan dengan teman *online* dalam media sosial *Facebook* dilakukan oleh anak tunarungu karena media sosial *Facebook* seolah-olah menjadi media baru

bagi mereka untuk berhubungan dengan orang lain di luar teman-teman yang ada di lingkungannya. Jalinan pertemanan dengan teman *online* dalam media sosial *Facebook* dilakukan dengan melakukan proses penerimaan teman *online* dan perlindungan diri dari teman *online*.

Proses penerimaan teman dalam media sosial *Facebook* yang dilakukan oleh anak tunarungu didasarkan atas kemiripan ketunaan secara fisik yang dialami oleh anak tunarungu. Oleh karena itu, anak tunarungu membaginya berdasarkan teman sesama tunarungu dan teman normal. Pembagian teman yang didasarkan atas sesama tunarungu dan normal tersebut juga pada akhirnya berkaitan dengan cara anak tunarungu dalam melakukan penerimaan teman dalam media sosial *Facebook*.

Proses penerimaan teman *online* dalam media sosial *Facebook* pada sesama tunarungu dilakukan secara tidak selektif. Artinya bahwa, penerimaan teman *online* dalam media sosial *Facebook* yang diterima oleh anak tunarungu berasal dari sesama tunarungu tidak dilakukan seleksi terlebih dahulu. Semua permintaan teman dalam media sosial *Facebook* yang berasal dari sesama tunarungu tidak ditolak, tetapi langsung diterima oleh anak tunarungu. Dalam hal ini, tentu saja anak tunarungu menjadi tidak menekankan adanya pertemuan secara langsung terlebih dahulu sebelum berteman dalam media sosial *Facebook*.

Penerimaan teman *online* dalam media sosial *Facebook* yang berasal dari orang normal memiliki perlakuan yang berbeda dengan penerimaan teman *online* yang berasal dari orang normal. Penerimaan teman *online* yang berasal dari orang normal dilakukan secara selektif.

Artinya bahwa, penerimaan teman yang dilakukan oleh anak tunarungu terhadap orang normal dilakukan melalui proses seleksi terlebih dahulu. Proses seleksi yang dilakukan oleh anak tunarungu terhadap orang normal pada akhirnya membuat permintaan teman yang berasal dari orang normal tidak selalu dapat diterima secara langsung oleh anak tunarungu. Proses seleksi pada orang normal lebih didasarkan pada adanya pertemuan secara langsung terlebih dahulu sebelum menjalin pertemanan dalam media sosial *Facebook*.

Interaksi anak tunarungu dengan teman *online* dalam media sosial *Facebook* dalam menciptakan jalinan pertemanan dengan teman *online* dalam media sosial *Facebook* juga berkaitan dengan perlindungan diri secara *online* yang dilakukan oleh anak tunarungu. Pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa perlindungan diri secara *online* yang dilakukan oleh anak tunarungu dilakukan sesuai dengan orang yang mereka hadapi dalam media sosial *Facebook*. Pada sesama tunarungu, perlindungan diri secara *online* dilakukan melalui peran campur tangan pihak ketiga yang dilakukan dengan melakukan konfirmasi terhadap pihak lain sesama tunarungu yang dianggap mengetahui kebenaran atas informasi anak tunarungu lain yang belum pernah dikenal oleh anak tunarungu dan berusaha menjalin hubungan dengan anak tunarungu melalui media sosial *Facebook*.

Merujuk pada gambar 1.2 di atas, perlindungan diri secara *online* juga dilakukan oleh anak tunarungu pada saat menghadapi orang normal dalam media sosial *Facebook*. Perlindungan diri secara *online* yang dilakukan oleh anak tunarungu adalah dengan tidak melibatkan peran campur tangan pihak ketiga, yaitu

mereka melakukan konfirmasi secara langsung kepada orang normal dan melanjutkan hubungan dalam media sosial *Facebook*. Artinya bahwa anak tunarungu mengharuskan untuk melakukan pertemuan secara langsung terlebih dahulu, kemudian dari pertemuan secara langsung tersebut maka hubungan dapat dilanjutkan ke dalam media sosial *Facebook*. Perlindungan diri secara *online* melalui media sosial *Facebook* juga dilakukan oleh anak tunarungu dengan menghindari kontak persona secara langsung. Artinya bahwa anak tunarungu lebih memilih untuk tidak bertemu secara langsung dengan orang normal dalam media sosial *Facebook* dan menghindari untuk menerima permintaan teman di dalam media sosial *Facebook* dari orang normal yang tidak mereka kenal secara langsung.

Berdasarkan gambar 1.2 pula, tampak bahwa walaupun anak tunarungu membedakan perlindungan secara *online* yang disesuaikan dengan orang yang dihadapi, namun terdapat penekanan pada salah satu unsur perlindungan diri secara *online* yang mereka lakukan yaitu adanya orientasi pertemuan secara tatap muka. Artinya bahwa dalam orientasi pertemuan secara tatap muka, anak tunarungu lebih mempercayai pada orang-orang yang telah mereka temui secara langsung sebelumnya, baik sesama anak tunarungu maupun orang normal. Hal ini menunjukkan bahwa anak tunarungu lebih mempercayai pertemuan dan perkenalan secara tatap muka daripada pertemuan dan perkenalan yang dilakukan melalui media sosial *Facebook*.

Penekanan utama perlindungan diri secara *online* yang dilakukan oleh anak tunarungu dengan melakukan pertemuan secara langsung terlebih dahulu pada

dasarnya memiliki kaitan erat dengan cara anak tunarungu pada saat melakukan komunikasi sehari-hari. Pada saat melakukan komunikasi sehari-hari, anak tunarungu lebih banyak menggunakan media visual dan pembacaan gerak tubuh orang yang sedang melakukan komunikasi secara tatap muka dengan dirinya. Aktivitas komunikasi yang lebih banyak menggunakan media visual dan pembacaan gerak tubuh orang lain tidak dapat dilakukan oleh anak tunarungu melalui komunikasi antarpribadi bermedia, sehingga komunikasi antarpribadi yang dilakukan secara tatap muka menjadi lebih penting daripada bentuk komunikasi yang lain. Tentu saja hal ini dikaitkan dengan proses perkenalan awal yang dilakukan oleh anak tunarungu ketika memulai hubungan dengan orang lain, baik sesama tunarungu maupun orang normal.

Pertemuan secara langsung pada akhirnya menjadi pilihan yang utama bagi anak tunarungu untuk melakukan perlindungan diri pada saat berinteraksi dengan orang lain. Media media sosial *Facebook* pada akhirnya hanya sekedar menjadi media yang mampu menghubungkan antara anak tunarungu satu dengan yang lain saja, namun tidak menjadi media dalam komunikasi antarpribadi bermedia yang dapat dengan mudah dipercaya oleh anak tunarungu. Hal ini menunjukkan bahwa anak tunarungu telah memahami keberadaan media sosial *Facebook* sebagai media yang hanya mampu menghubungkan mereka dengan sesama tunarungu di daerah lain, namun tidak dapat menjadi media yang mampu memfasilitasi anak tunarungu untuk mengetahui kebenaran yang ditunjukkan oleh orang lain, baik sesama tunarungu maupun orang normal. Bagi anak tunarungu, kebenaran yang ditunjukkan

oleh orang lain, baik sesama tunarungu maupun orang normal hanya dapat diketahui dengan melakukan pertemuan secara langsung dan tidak dapat digantikan melalui pertemuan bermedia seperti media sosial *Facebook*.

Lingkungan pergaulan pada anak tunarungu selama ini dianggap hanya terbatas pada lingkungan sesama tunarungu. Konstruksi masyarakat yang seemikian rupa secara perlahan tapi pasti menyingkirkan anak tunarungu dari pergaulan masyarakat. Penyingkiran ini dapat dilihat dalam bentuk terciptanya label kelompok orang dengan disabilitas dan kelompok orang normal. Pengelompokan yang demikian ini menjadikan anak tunarungu terisolasi dari masyarakat luas dengan beragam cara dan bentuk pengisolasian (Myklebust, 1964:118). Konstruksi inilah yang berusaha dihapus oleh keberadaan media sosial *Facebook*. Media sosial *Facebook* sebagai media yang berbasis jaringan internet memudahkan seseorang untuk terhubung dengan orang lain. Prinsip ini diiringi oleh anonimitas informasi personal tiap pengguna, sehingga membuat seseorang merasa aman dengan informasi tentang jati dirinya. Penggunaan media sosial *Facebook* pada anak tunarungu tidak lantas membuat anak tunarungu menjadi tidak mengakui keberadaan mereka sebagai anak tunarungu.

Keberadaan media sosial *Facebook* dipandang sebagai media bagi anak tunarungu untuk menciptakan dan menjaga hubungan dengan sesama tunarungu dan orang normal yang telah mereka kenal dalam dunia *offline* maupun yang baru mereka kenal dalam dunia *online*. Terhubungnya anak tunarungu dengan sesama tunarungu menjadi salah satu nilai

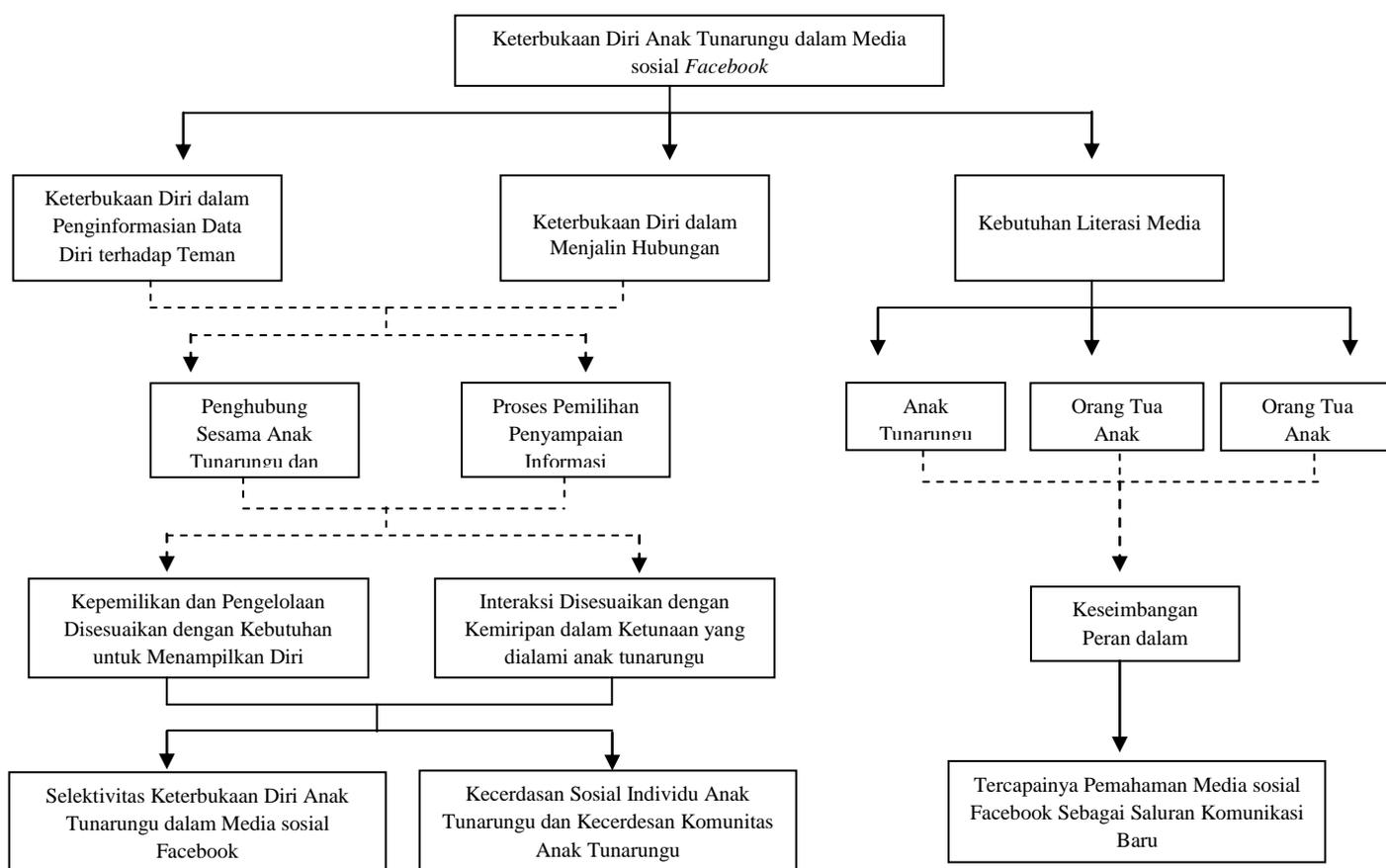
penting, yaitu sebagai pengembang kecerdasan komunitas dari kelompok anak tunarungu. Kecerdasan komunitas dari kelompok anak tunarungu didasarkan atas terjalannya hubungan antara sesama tunarungu dianggap mampu membagikan informasi tentang segala sesuatu yang berguna bagi kepentingan dan perkembangan komunitas anak tunarungu itu sendiri. Tidak hanya kecerdasan komunitas saja yang mampu terdorong dengan adanya hubungan yang terjalin dalam media sosial *Facebook*, tetapi pada masing-masing persona anak tunarungu akan terbangun kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial menjadi penting karena selama ini anak tunarungu dianggap selalu menutupi diri dan tidak bergaul dengan sesamanya. Dengan bertambahnya kecerdasan sosial, maka anak tunarungu tidak hanya sekedar terbuka terhadap orang lain, tetapi ia juga mampu memilah-milah hubungan dengan orang mana yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Media media sosial *Facebook* juga menjadi media atau saluran komunikasi baru bagi anak tunarungu ketika berhubungan dengan orang lain terutama ketika berhubungan dengan media internet. Media media sosial *Facebook* dianggap mampu menjembatani kebutuhan komunikasi anak tunarungu ketika berhubungan dengan orang-orang sesama tunarungu yang berada di luar kota. Selain itu, media media sosial *Facebook* jgau dianggap sebagai media yang tepat ketika anak tunarungu berhubungan dengan orang normal, karena dengan media media sosial *Facebook* interaksi yang terjadi didasarkan pada tulisan, gambar, atau video sehingga memudahkan kedua belah pihak baik anak tunarungu maupun orang normal untuk berkomunikasi. Seiring

dengan penggunaan media sosial *Facebook* sebagai media atau saluran komunikasi yang baru bagi anak tunarungu, maka tidak dapat dihindarkan lagi dibutuhkan adanya literasi media di semua pihak. Literasi media di sini tentunya bertujuan tidak hanya sekedar memberikan pemahaman tentang fungsi dari media sosial *Facebook*, tetapi juga menekankan pula pada dampak negatif yang dibawa oleh media sosial *Facebook*. Kebutuhan literasi media tentunya tidak hanya sekedar memberikan pemahaman

kepada anak tunarungu sebagai pengguna media sosial *Facebook*, tetapi juga kepada orang tua anak tunarungu dan guru anak tunarungu. Kebutuhan literasi media pada orang tua anak tunarungu dan guru anak tunarungu tentunya tidak hanya sekedar memberikan pemahaman semata tentang penggunaan media sosial *Facebook*, tetapi juga berguna untuk menipiskan jarak yang tercipta akibat teknologi.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka keterbukaan diri anak tunarungu dapat dibagikan sebagai berikut:



**Gambar 1.4 Keterbukaan Diri Anak Tunarungu dalam Media sosial Facebook**

Berdasarkan gambar bagan 1.4 di atas menunjukkan bahwa keterbukaan diri yang dilakukan oleh anak tunarungu dalam media sosial *Facebook* didasarkan atas keterbukaan diri dalam penginformasian data diri terhadap teman *online* dan keterbukaan diri dalam menjalin

hubungan. Keterbukaan diri yang dilakukan tersebut tentunya diiringi oleh pemenuhan kebutuhan literasi media yang tidak hanya harus dipahami oleh anak tunarungu, tetapi juga orang tua anak tunarungu dan juga guru dari anak tunarungu. Keterbukaan dalam

pengungkapan informasi data diri dan keterbukaan dalam menjalin hubungan tidak dilakukan begitu saja oleh anak tunarungu dalam media sosial *Facebook*. Anak tunarungu memandang media sosial *Facebook* sebagai penghubung antara dirinya dan anak tunarungu lain serta orang normal yang telah mereka kenal.

Pengamat media dan pengamat disabilitas juga ikut memberikan anggapan yang sama terhadap media sosial *Facebook*, di mana media ini mampu menjadi penghubung antara anak tunarungu dengan sesama tunarungu dan juga orang normal. Hal ini dianggap menjadi salah satu nilai positif yang menjadikan anak tunarungu menjadi menyukai media sosial *Facebook*. Bersamaan dengan pandangan anak tunarungu terhadap media sosial *Facebook* sebagai alat untuk menghubungkan dirinya dengan sesama tunarungu dan orang normal, maka anggapan anak tunarungu terhadap media sosial *Facebook* sebagai salah satu media untuk bertemu orang lain menjadi berkembang.

Dengan besarnya kemungkinan bertemunya anak tunarungu dengan sesama tunarungu dan orang normal dalam media sosial *Facebook* pada akhirnya membuat anak tunarungu tidak dapat sembarangan dalam berkomunikasi di situs ini. Ada proses pemilihan informasi yang dilakukan oleh anak tunarungu dalam melakukan pengungkapan informasi tentang data diri dalam menjalin hubungan ketika berada dalam media sosial *Facebook*. Proses pemilihan informasi yang dimaksud merupakan proses ketika anak tunarungu memilih dan memilah informasi apa saja yang dapat dibagikan kepada orang lain dan informasi apa saja

yang tidak dapat dibagikan kepada orang lain.

Berdasarkan gambar 1.3 juga dapat diketahui bahwa keterbukaan diri anak tunarungu dalam media sosial *Facebook* dilihat melalui interaksi yang terjadi antara anak tunarungu dengan teman *online* mereka dalam media sosial *Facebook*. Interaksi anak tunarungu dengan teman *online* mereka dalam media sosial *Facebook* menjadi petunjuk atas keterbukaan diri anak tunarungu dalam menjalin hubungan pertemanan dengan teman *online*. Proses pemilihan penyampaian informasi pengungkapan diri juga dilakukan dalam tahap ini. Pemilihan penyampaian informasi diawali dengan melakukan proses seleksi terhadap teman *online* terlebih dahulu. Proses seleksi didasarkan pada apakah orang yang akan diterima sesama tunarungu atau bukan. Jika sesama tunarungu, walaupun anak tunarungu tidak mengenal terlebih dahulu dalam pertemuan tatap muka akan tetap diterima sebagai teman dalam media sosial *Facebook*. Berbeda jika orang normal, maka anak tunarungu mengharuskan adanya pertemuan secara tatap muka terlebih dahulu sebelum diterima dalam akun media sosial *Facebook*.

Keterbukaan diri anak tunarungu yang dilakukan dengan pengaturan sedemikian rupa dan tidak selalu menjabarkan tentang informasi mengenai diri mereka yang sebenarnya membuat keterbukaan diri yang dilakukan oleh anak tunarungu terjadi secara selektif. Hal ini disebabkan masih terdapat beberapa informasi yang dianggap anak tunarungu penting bagi mereka untuk tidak diketahui oleh orang lain. Disisi lain, terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan data diri anak tunarungu dijabarkan dalam

media sosial *Facebook*. Dengan demikian, keterbukaan diri yang dilakukan secara selektif membuat adanya informasi penting tidak dijabarkan begitu saja dalam media sosial *Facebook*. Selektivitas pengungkapan diri yang dilakukan oleh anak tunarungu ini sebenarnya merupakan salah satu cara yang tepat untuk menghindari *postcyberdisclosure panic*. *Postcyberdisclosure panic* merupakan bentuk kecemasan yang dapat dirasakan oleh seseorang ketika setelah melakukan pengungkapan diri melalui media *online* dan menyadari bahwa pengungkapan diri yang dilakukannya dapat diakses oleh banyak orang (Barnes dalam West dan Turner, 2006:333). Dalam menghindari kecemasan tersebut maka tepat jika anak tunarungu melakukan selektivitas informasi data diri untuk disampaikan dalam media sosial *Facebook*.

Seiring dengan tumbuhnya pemahaman tentang selektivitas keterbukaan diri yang dilakukan oleh anak tunarungu, muncul kepercayaan bahwa tidak hanya kemampuan anak tunarungu untuk melakukan pengungkapan diri saja yang menjadi semakin terasah, tetapi juga berkembangnya kecerdasan sosial dan kecerdasan komunitas pada anak tunarungu. Kecerdasan sosial pada masing-masing individu anak tunarungu menjadi semakin terasah, karena dengan keterlibatan mereka dalam hubungan di dalam media sosial maka mereka dapat mempelajari secara langsung bagaimana berhubungan dengan orang lain. Selain itu, kecerdasan sosial yang dimiliki oleh anak tunarungu akan sedikit demi sedikit menghapus anggapan yang ada selama ini akibat terisolasinya anak tunarungu dari kontak dengan masyarakat luas (Myklebust, 1964:116-117). Kecerdasan sosial juga menjadi pemicu akan adanya

keterbukaan diri pada anak tunarungu dalam pergaulan sehari-hari, karena selama ini anak tunarungu dianggap sebagai kelompok yang sangat tertutup dibandingkan kelompok orang normal (Myklebust, 1964:123).

Hubungan antar anak tunarungu dalam media sosial *Facebook* juga membuat kecerdasan komunitas anak tunarungu juga semakin berkembang. Kecerdasan komunitas ikut berkembang pesat dengan terhubungnya anak tunarungu melalui media sosial *Facebook*, karena dengan hubungan yang terjalin tersebut maka membuat pertukaran informasi antar anak tunarungu juga menjadi lebih pesat. Solidaritas antar sesama anak tunarungu menjadi poin utama dalam hal ini. Terhubungnya anak tunarungu tidak hanya dalam dunia *offline* tetapi juga dalam dunia *online* disebabkan adanya kebutuhan anak tunarungu mencari kenyamanan daripada penghargaan yang setinggi-tingginya dalam kehidupan mereka (Myklebust, 1964:122). Dengan tercapainya kenyamanan dalam berhubungan, maka segala aktivitas yang lain dapat dilakukan secara leluasa oleh anak tunarungu tanpa takut adanya kesalahan dalam berkomunikasi.

Keterbukaan diri yang dilakukan oleh anak tunarungu dalam media sosial *Facebook* berdasarkan gambar 4.6 juga didasarkan atas pentingnya kebutuhan literasi media. Literasi media yang dimaksud di sini pada dasarnya tidak hanya berkisar pada bagaimana anak tunarungu memahami baik dan buruknya media sosial *Facebook* beserta karakternya, tetapi juga penting bagi guru dan orang tua mereka. Literasi media bagi anak tunarungu, guru dan orang tua pada dasarnya berusaha untuk memberikan pemahaman yang sama terhadap media

sosial *Facebook*. Selanjutnya, dengan munculnya pemahaman bersama atas media sosial *Facebook* maka akan terkikis batasan antara *net generation* dan *digital immigrant*. *Net generation* merupakan generasi usia yang telah mengenyam internet sebagai media sehari-hari mereka dengan durasi lebih dari 8 jam pemakaian (Kervin, Mantei, dan Herrington, 2008). *Net generation* dalam hal ini tentu saja adalah kelompok anak tunarungu yang tumbuh dan berkembang pada masa sekarang ketika internet menjadi sesuatu yang sudah mereka anggap sebagai alat yang mereka gunakan sehari-hari. Berbeda dengan *digital immigrant* di mana kelompok ini berusaha untuk melakukan adaptasi terhadap dunia internet (Levin dalam Hin dan Subramaniam, 2009:146). Kelompok *digital immigrant* tentunya guru dan orang tua anak tunarungu di mana pada kelompok ini penggunaan internet masih menjadi barang yang asing bagi mereka. Dengan tercapainya pemahaman bersama atas media sosial *Facebook*, maka lingkungan pergaulan anak tunarungu tidak lagi dibatasi secara berlebihan dan anak tunarungu dapat menjaga diri mereka sendiri ketika berhubungan dengan seseorang melalui media ini.

## PENUTUP

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat dirumuskan simpulan yaitu:

1. Keterbukaan diri dalam media sosial *Facebook* yang dilakukan oleh anak tunarungu dilakukan tanpa melakukan pembentukan informasi data diri *online* yang berbeda dengan informasi data diri

*offline*. Hal ini tentunya membuat data diri mereka terekspos kepada teman mereka di media sosial *Facebook*, namun tidak semua informasi data diri *offline* dijabarkan dalam profil di media sosial *Facebook*.

2. Media sosial *Facebook* dianggap menjadi media yang tepat bagi anak tunarungu, penggunaannya dioptimalkan oleh anak tunarungu sebagai media untuk berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus menekankan adanya pertemuan tatap muka. Dengan kehati-hatian, penggunaan media sosial *Facebook* tidak membuat anak tunarungu percaya sepenuhnya terhadap teman *online* mereka di media sosial *Facebook*, baik sesama tunarungu maupun orang normal.
3. Pemilihan informasi secara tepat yang dilakukan oleh anak tunarungu untuk diinformasikan pada saat melakukan pengungkapan diri di media sosial *Facebook* menjadikan mereka lebih memahami kegunaan dan ketidakbergunaan situs tersebut dalam kehidupan mereka. Selain itu, keseimbangan pemahaman antara anak tunarungu, orang tua anak tunarungu, serta guru anak tunarungu akan menjadi pendukung dalam kebermanfaatan media sosial *Facebook* dalam kehidupan sosial dan komunitas anak tunarungu.

## DAFTAR PUSTAKA

Gazi, Zehra Altinay, Tulen Saner, Nesrin M. Bahçelerli, Fahriye Altinay

- Aksal. 2016. *The Role of Social Media Tools: Accessible Tourism for Disabled Citizens*. Educational Technology & Society Journal. <https://www.semanticscholar.org/paper/The-Role-of-Social-Media-Tools%3A-Accessible-Tourism-Gazi-Saner/efb5b05101d1d21ddd45ec449c82f9aa1ebc0e83>.
- Herrington, Jan, Jessica Mantei, Anthony Herrington, Ian Olney and Brian Ferry. 2008. Faculty of Education University of Wollongong. *New technologies, new pedagogies: Mobile technologies and new ways of teaching and learning*. [https://www.researchgate.net/publication/228670774\\_New\\_technologies\\_new\\_pedagogies\\_Mobile\\_technologies\\_and\\_new\\_ways\\_of\\_teaching\\_and\\_learning](https://www.researchgate.net/publication/228670774_New_technologies_new_pedagogies_Mobile_technologies_and_new_ways_of_teaching_and_learning)
- Ellison, N., Heino, R., & Gibbs, J. 2006. *Managing Impressions Online: Self-Presentation Processes in the Online Dating Environment*. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 11(2), 415-441. DOI : 10.1111/j.1083-6101.2006.00020.x
- Feist, J. & Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian* (Edisi ketujuh). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Myklebust, Helmer R. 1964. *The Psychology of Deafness: Sensory, Deprivation, Learning, and Adjustment*. New York: Grune and Stratton.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- West, Richard dan Lynn H Turner. 2006. *Understanding Interpersonal Communication: Making Choices in Changing Times*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Yin, Robert K. 2011. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sumber lain :
- <http://www.Facebook.com/pages/Komunitas-Anak-tunarungu/102049789843016>, diakses pada 10 Maret 2012
- <http://www.Facebook.com/pages/Anak-Tunarungu-Indonesia/197320183678101>, diakses pada 10 Maret 2012.
- Haryanto, Agus Tri. *Ini Jumlah Pengguna Facebook dan Instagram di Indonesia*. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3170493/sri-widowati-pimpin-facebook-indonesia>, diakses pada 23 Agustus 2018
- Katadata. *Berapa Jumlah Pengguna Facebook di Indonesia?* <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/04/11/berapa-jumlah-pengguna-facebook-di-indonesia>, diakses pada 23 Agustus 2018
- Disarikan dari wawancara dengan Minatsir, S.Pd, Kepala Sekolah SMALB-B YPTB Malang.
- Disarikan dari wawancara dengan Slamet Riyanto, Kepala Sekolah SMALB-B Karya Mulia Surabaya
- Disarikan dari wawancara dengan Ludfia IdaVariani, Guru SMALB-B YPTB Malang, tanggal 6 September 2011